

**KECERDASAN EMOSI MAHASISWA
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY**

Oleh:

**Zahriati
Fatimah Ibda**

ABSTRAK

Kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan pada diri seseorang untuk dapat memahami emosi diri sendiri dan orang lain. Pada masa remaja, kelompok individu-individu dikenal memiliki ketidakstabilan dalam emosinya. Remaja yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Demikian pula mahasiswa Prodi MPI sebagai kelompok usia remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa baik kecerdasan emosi mahasiswa prodi MPI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry. Hipotesis penelitian ini adalah kecerdasan emosi mahasiswa MPI sebesar 65%. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan teknik persentase untuk masing-masing aspek kecerdasan emosi. Populasi penelitian adalah mahasiswa Prodi MPI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Sampel Penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2010 sebanyak 25 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kecerdasan emosi. Pengambilan sampel dilakukan dengan Purposive Sampling. Hasil penelitian ditemukan bahwa kecerdasan emosi mahasiswa MPI sebesar 70,93%, di antaranya aspek mengenali emosi diri sebesar 65%, aspek mengelola emosi sebesar 69,80%, aspek memotivasi diri sendiri sebesar 70,80%, aspek mengenali emosi orang lain sebesar 74,16%, dan aspek membina hubungan sebesar 70,90%. Maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa kecerdasan emosi mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam melebihi 65%. Dengan hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Aspek yang tertinggi kecerdasan emosi mahasiswa MPI adalah aspek mengenali emosi orang lain dengan persentase 74,16%, dalam aspek ini mahasiswa MPI mampu memahami apa yang orang lain rasakan, dan mendengar pendapat orang lain dalam pengambilan keputusan. Aspek terendah mengenali emosi diri sendiri dengan persentase 69%, dalam aspek ini mahasiswa MPI kurang mampu mengetahui apa yang membuat dirinya emosi.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi

PENDAHULUAN

Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanam secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata *emosi* adalah *movere*, yaitu kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak,” menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak hal yang mutlak bagi emosi.¹

Dalam artian tertentu, kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan yang berlainan: kecerdasan rasional dan kecerdasan emosi. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya, tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosilah yang memegang peranan.²

Kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan pada diri seseorang untuk dapat memahami emosi diri sendiri dan orang lain. Dengan adanya kecerdasan emosi ini maka seseorang akan dapat mengendalikan perasaannya untuk melakukan suatu tindakan.³

Hasil penelitian Daniel Goleman dari banyak Neorolog dan Psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi memberikan kesadaran mengenai perasaan milik sendiri dan juga perasaan milik orang lain. Kecerdasan emosi memberi kita rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menggapai kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagaimana dinyatakan Goleman, kecerdasan emosi merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan kecerdasan intelektual secara efektif.⁴

Masa remaja terkenal dengan berkecamuknya berbagai perubahan emosi. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat dari masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi juga tidak lagi mewakili status anak-anak. Pada masa remaja, kelompok individu-individu dikenal memiliki ketidakstabilan dalam emosinya. Tingkah laku yang sering ditampilkan saat ini antara lain: merokok, minum-minum, berpacaran, dan sebagainya.⁵

¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Terj, T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), 7.

² Tutu April A. Suseno, *EQ Orang Tua VS EQ Anak*, (Jogjakarya: LOCUS, 2009), 1.

³ Danah Zohar dan Ian Marsal, *Memfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integratif dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), 3.

⁴ Danah Zohar dan Ian Marsal, *Memfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integratif dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), 3.

⁵ Miftahul Jannah, *Psikologi Perkembangan: Sejarah Perkembangan, Teori, dan Praktek*, (Banda Aceh, Al-Mumtaz Institute, 2011), 55.

Daniel Goleman mendapatkan kenyataan bahwa terdapat kecenderungan yang sama di seluruh dunia bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi dibanding dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih berangasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif.⁶

Bertolak dari hal di atas, maka di sinilah pentingnya kecerdasan emosi bagi remaja. Kecerdasan emosi akan memberikan kepada remaja untuk mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada. Sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Goleman bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosi yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.⁷

Zins, Bloodworth, Weissberg, dan Walberg mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi remaja terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa terdapat faktor-faktor resiko penyebab kegagalan remaja di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal itu sesuai dengan pendapat Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Remaja yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Rasa tidak mampu yang berkepanjangan yang akan membentuk pribadi yang tidak percaya diri, akan menimbulkan stress berkepanjangan. Pada usia remaja biasanya keadaan ini akan mendorong remaja berperilaku negatif.⁸

⁶ Tutu April A. Suseno, *EQ Orang Tua VS Anak*, cet. I (Jogjakarta: LOCUS, 2009), 3.

⁷ Alex Tridhonanto dan Beranda Agrncy, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2010), 8.

PEMBAHASAN

A. Landasan Teoritis

a. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikologi Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosi yang tampaknya penting bagi keberhasilan.⁹ Teori Peter Salovey dan John Mayer dikembangkan lagi oleh Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi (EQ) itu lebih penting dibandingkan IQ. Kecerdasan emosi mencakup di dalamnya kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat, dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial.

Salovey dan Mayer yang dikutip oleh Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* mengidentifikasikan kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk menggunakan pola pikir dan perilaku.¹⁰ Kecerdasan emosi itu adalah kemampuan yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Sesuai dengan teori E. I. Thorndike, kecerdasan emosi yaitu kecerdasan sosial - kemampuan untuk memahami orang lain dan “bertindak bijaksana dalam hubungan antarmanusia”- merupakan suatu aspek IQ seseorang.¹¹ Kecerdasan emosi merupakan kecerdasan sosial yang merupakan suatu aspek IQ seseorang.

Davies, dkk, mengungkapkan kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan emosi lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang.¹² Kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang

⁸ Amalia Rachmawati, “Kecerdasan Emosi Pada Siswa Yang Bermasalah Di Sekolah”, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2014, (Online), <http://ejournal.um.ac.id>, diakses pada 11 Januari 2015.

⁹ Tutu April A. Suseno, *EQ Orang Tua VS EQ anak*, (Yogyakarta: Locus, 2009), 16.

¹⁰ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emotional Anak*, terj. Muhammad Muchson, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 15.

¹¹ Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Tej. Hermaya, cet. ke-5, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 57.

¹² Monty P. Satiadarma dan Felis E. Wawuru, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer: 2003), 27.

dimiliki oleh setiap orang yang berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Misalnya, bertindak bijaksana dalam hubungan antarmanusia, seseorang mampu untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, dan lain-lain.

Menurut Cooper dan Sawaf, mereka mengemukakan kecerdasan emosi sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Menurutnya kecerdasan emosi kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi dalam kehidupan sehari-hari.

Daniel Goleman dalam bukunya *Working with Emotional Intelligence* mengatakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.¹⁴ Dengan begitu kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dan mengelola hubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama, dan kemampuan persuasif yang secara keseluruhan telah ada pada diri seseorang. Hal ini tersirat dalam surat Al-Qur'an surat As-Syam ayat 7-10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهَمُّهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. As-Syam: 7-10)¹⁵

Firman Allah di atas menerangkan bahwa manusia adalah makhluk dwi dimensi

¹³ Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional, ...*, 56.

¹⁴ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono widodo, cet. VI, (Jakarta : Gramedia Utama, 2005), 512.

¹⁵ *Al-Qur'an Terjemahan Syamil*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), 595.

dalam tabiatnya, potensinya, dan dalam kecenderungan arahnya. Manusia memiliki potensi yang sama dalam kedurhakaan dan ketaqwaannya sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, maka beruntunglah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya dan sungguh merugilah orang yang mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan dengan melakukan kedurhakaan.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, seseorang dikatakan mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi apabila ia mampu mengembangkan potensi taqwanya secara optimal, sehingga ia dapat mengendalikan diri dari dorongan-dorongan hawa nafsunya, lebih sabar, tekun, bertanggung jawab, bersikap optimis dan tidak mudah putus asa, lebih kreatif, percaya diri, progresif, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela yang mana dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Goleman mengutip pendapat Salovey menyebutkan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosi sebagai berikut:

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan kesadaran diri atau kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Seseorang yang mampu mengenali emosi diri akan mampu mengetahui apa yang mereka rasakan.¹⁷ Menurut Makmun Mubayidh, ada empat gambaran rinci yang merupakan ciri mengenali emosi diri yaitu: (1) Memperhatikan secara berkesinambungan apa yang terjadi pada diri. (2) Mengenali kekuatan dan kelemahan diri. (3) Mengenali emosi diri dan pengaruhnya. (4) Melihat secara realitis dan optimis.¹⁸

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar ini.¹⁹ Tutu April A. Suseno mengemukakan ada enam unsur kecerdasan emosi dalam mengelola emosi yaitu: (1)

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 297-300.

¹⁷ Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Tej. Hermaya, ...", 58.

¹⁸ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emotional Anak*, terj. Muhammad Muchson, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 24.

¹⁹ Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Tej. Hermaya, ...", 58.

Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik. (2) Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi. (3) Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain. (4) Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga. (5) Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa. (6) Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.²⁰

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan untuk menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan.²¹ Menurut Tutu April A. Suseno, ada tiga unsur kecerdasan emosi dalam memotivasi diri yaitu: (1) Memiliki rasa tanggung jawab. (2) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan. (3) Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat implusif.²² Motivasi yang dimaksud dalam kecerdasan emosi yaitu kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Mengenali emosi orang lain atau empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.²³ Menurut Saleh empati bukanlah bawaan, tetapi dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman hidup (proses belajar sosial), melalui proses yang panjang yang dibangun dalam kehidupan keluarga, guru, teman-teman termasuk juga pengalaman hidup yang menyertai proses perkembangan diri kita melalui belajar social (*social learning*) dalam lingkungan dimana kita hidup, bermain bersama dan berinteraksi bersama.²⁴

²⁰ Tutu April A. Suseno, *EQ Orang Tua VS Anak*, cet. I, (Jogjakarta: LOCUS, 2009), 4.

²¹ Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Tej. Hermaya, ...", 58.

²² Tutu April A. Suseno, *EQ Orang Tua VS Anak*, ...", 4.

²³ Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Tej. Hermaya, ...", 59.

²⁴ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 225.

Makmun Mubayidh mengatakan, ada tujuh gambaran rinci yang merupakan ciri mengenali emosi orang lain atau empati yaitu: (1) Suka menolong orang lain. (2) Tidak egois. (3) Membaca pesan orang lain, baik yang diutarakan langsung dengan kata-kata maupun tidak. (4) Mengenali perasaan dan emosi orang lain. (5) Mengetahui kebutuhan orang lain. (6) Mampu membuat hubungan yang tepat dengan orang lain. (7) Mampu memahami sudut pandang dan sikap orang lain.²⁵

e. Membina hubungan

Membina hubungan merupakan kemampuan mengenali emosi masing-masing individu dan mengendalikannya sebelum dapat mengendalikan emosi orang lain, seseorang harus mampu mengendalikan emosinya sendiri dan mampu berempati.²⁶ Tutu April A. Suseno mengemukakan, ada delapan unsur kecerdasan emosi dalam membina hubungan yaitu: (1) Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain. (2) Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain. (3) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. (4) Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya. (5) Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain. (6) Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok. (7) Bersikap senang berbagai rasa dan bekerja sama. (8) Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.²⁷

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Robert K. Cooper dan Aymara Sawaf, kematangan emosi dapat dilihat dari dua unsur pokok yaitu kebugaran emosi (*emotional fitness*) dan kedalaman emosi (*emotional depth*). Semakin bugar emosi seseorang dan atau semakin dalam emosi seseorang, semakin baik pula peluang baginya untuk menguasai kecerdasan emosi.²⁸ Yang mempengaruhi kecerdasan emosi itu, yaitu kebugaran emosi dan kedalaman emosi. Goleman pernah menyatakan bahwa seseorang yang telah memiliki emosi yang matang, maka ia telah mempunyai potensi maksimum untuk mempelajari kecerdasan emosi. Sebagai perbandingan dalam dunia musik, seseorang yang memiliki suara emosi sempurna misalnya, yang juga mendapatkan pelajaran seni suara, ia akan menjadi penyanyi tenor opera yang istimewa. Dan tentunya tanpa pelatihan, tanpa karier di

²⁵ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan ...*, 25.

²⁶ Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional ...*, 58.

²⁷ Tutu April A. Suseno, *EQ Orang Tua ...*, 5.

²⁸ Robert K. Cooper dan Aymara Sawaf, *Kecerdasan Emosi Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi*, ahli bahasa Alex Kantjono, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 1999), 145.

opera, dan hanya mengandalkan potensinya sendiri, seseorang akan sulit untuk menjadi yang terbaik.²⁹

Menurut Goleman faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi itu, adalah kematangan emosi. Faktor lain yang juga turut mempengaruhi kualitas kecerdasan emosi adalah usia dan pengalaman. Dalam suatu perbandingan antara beberapa ratus orang dewasa dan remaja oleh John D. Mayer, terbukti bahwa orang dewasa lebih mudah menguasai kecerdasan emosi ini. Dari itu Mayer menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga dewasa. Orang dewasa lebih baik dalam hal kecerdasan emosi ketimbang remaja.³⁰

Menurut Robert K. Cooper, Aymara Sawaf, dan Goleman faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu: kebugaran emosi, kedalaman emosi, usia dan pengalaman seseorang. Adapun menurut Goleman faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.³¹

a. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menanganai dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

²⁹ Goleman, *Working with Emotional ...*, 42.

³⁰ John D. Mayer, David R. Caruso dan Peter Salovey, "*Emotional Intelligence Meets Traditional standards For an Intelligence*" Naskah tidak diterbitkan, (1997), (Online) [www. Eq org](http://www.Eq.org), diakses 16 Maret 2014.

³¹ Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 267-282.

b. Lingkungan non keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya. Berdasarkan pendapat Goleman dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu adalah lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

4. Prinsip-prinsip Kecerdasan Emosi

Menurut Maurice J. Elias, dkk., prinsip kecerdasan emosi yaitu:

- a. Sadari perasaan anda dan orang lain.
- b. Tunjukkan empati dan pahami orang lain.
- c. Atur dan atasi dengan positif perilaku emosi dan impulsif anda.
- d. Berorientasi pada tujuan dan rencana positif.
- e. Gunakan keterampilan sosial anda dalam menangani hubungan.³²

Menurut Patricia Patton, ada delapan prinsip karakter kecerdasan emosi, diantaranya:³³ (1) Kesabaran, (2) Keefektifan, (3) Kontrol Impuls, (4) Paradigma, (5) Keteguhan hati, (6) Pusat Spiritual, (7) Temperamen, dan (8) Kesempurnaan.

5. Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi

EQ tidak berkembang secara alamiah, artinya kematangan seseorang tidak didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Oleh karena itu EQ harus dipupuk dan diperkuat melalui proses pelatihan dan pendidikan yang kontinu.³⁴

Banyak pakar yang merumuskan kiat-kiat untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Diantaranya adalah pendapat Claude Steiner yang mengemukakan tiga langkah

³² Maurice J. Elias, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Terj., M. Jauharul Fuad, (Bandung: Kaifa, 2001), 109.

³³ Patricia Patton, *EQ Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, terj., Hermes, (Jakarta: Mitra Media: 2002), 107.

³⁴ Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, (Jakarta : Inisiasi Press, 2003), 236.

yang utama dalam mengembangkan kecerdasan emosi, yaitu:³⁵ (1) Membuka hati, (2) Menjelajahi dataran emosi, (3) Bertanggungjawab.

6. Kualitas Kecerdasan Emosi

Kualitas kecerdasan emosi adalah mutu kecerdasan emosi yang dapat dilihat dan sejumlah kecakapan yang meliputi sifat, sikap, atau gagal seorang dalam mengekspresikan perasaannya. Seorang tepat dan benar mencapai sasaran. Menurut Mayer dan Salovey, sebagaimana yang dikutip oleh Shapiro dalam bukunya *How to Raise a Child With a High EQ*, kualitas-kualitas kecerdasan emosi antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecah masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat.³⁶

Dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi, Reuven Baron dalam disertasi doktornya, *the Development of a Concept and Test Psychology Well Being*, menulis bahwa ada lima belas kualitas kecerdasan emosi. Ia mengklasifikasikan kualitas-kualitas tersebut dalam lima gugus umum sebagaimana disimpulkan oleh Goleman dalam bukunya *Working With Emotional Intelligence* berikut ini: (1) Keterampilan antarpribadi, (2) Adaptabilitas, (3) Strategi pengelolaan stres, (4) Faktor-faktor yang terkait dengan motivasi dan suasana hati.³⁷ Menurut Reuven Baron yang disimpulkan oleh Goleman dalam bukunya *Working With Emotional Intelligence*, ada lima kualitas kecerdasan emosi yaitu keterampilan antarpribadi, keterampilan pribadi, adaptabilitas, strategi pengelolaan stres, faktor-faktor yang terkait dengan motivasi dan suasana hati.

b. Kecerdasan Emosi Remaja

Kecerdasan emosi pada remaja sudah mulai berkembang dengan baik pada masa remaja pertengahan, namun hal tersebut belum maksimal. Remaja masih memerlukan orang lain yang bisa membantunya dalam mengatasi emosi yang dirasakan. Remaja yang tidak mampu mengungkapkan dan menamai perasaannya dengan tepat akan mengalami kerugian dalam pergaulan, sekolah, dan pekerjaan. Mahasiswa berada pada periode remaja akhir. Selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai

³⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ secara Harmoni*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2001), 100-102.

³⁶ Shapiro E. Lawrence, *Mengajar Emotional Intelligence Pada Anak, How to Raise a Child With a High EQ: A Parents' Guide to Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1997), 5.

³⁷ Shapiro E. Lawrence, *Mengajar Emotional Intelligence...*, 5.

orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka. Interaksi dengan orang tua juga menjadi lebih bagus dan lancar karena mereka sudah memiliki kebebasan penuh serta emosi pun mulai stabil. Pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan sudah mulai mampu mengambil pilihan atau keputusan tentang arah hidupnya secara lebih bijaksana meskipun belum bisa secara penuh. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap diri sendiri, orang tua, dan masyarakat.

B. Metodologi Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sesuai dengan namanya, penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.³⁸ Sedangkan metode deskriptif merupakan suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan, sikap, pandangan, serta proses dan pengaruh dari suatu fenomena yang diselidiki.³⁹ Metode penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran kecerdasan emosi mahasiswa MPI pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Ar-Raniry.

b. Definisi Operasional

Menurut Sumadi Suryabrata mendefinisikan operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati.⁴⁰

Untuk mengarahkan pengukuran secara kuantitatif, maka definisi operasional variabel itu dapat dinyatakan sebagai berikut:

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 10.

³⁹ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalla, 1985), 63.

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 76.

1. Kecerdasan Emosi

Daniel Goleman dalam bukunya *Working with Emotional Intelligence* mengatakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.⁴¹

c. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa MPI pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjumlah 487 mahasiswa.

2. Sampel

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2010 sebanyak 25 mahasiswa.

3. Teknik Pengambilan Sampel (*Sampling*)

Untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya maka harus digunakan teknik pengambilan sampel yang benar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁴²

d. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode:

1. Skala,

Skala adalah suatu metode pengambilan data di mana data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh melalui pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan responden mengenai suatu hal yang disajikan dalam bentuk suatu daftar pertanyaan.⁴³ Menurut Suharsimi Arikunto, skala merupakan instrumen pengumpulan data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang

⁴¹ Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Tej. Hermaya, cet. ke-5, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 56.

⁴² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 116.

⁴³ Sumadi, Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Cetakan sebelas (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 173.

berjenjang.⁴⁴ Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala Likert untuk mengukur kecerdasan emosi mahasiswa MPI.

Skala kecerdasan emosi terdiri dari aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), bekerjasama dengan orang lain, yang berguna untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosi mahasiswa MPI pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Ar-Raniry. Skala kecerdasan emosi disusun dengan menggunakan Skala Likert yang dimodifikasi yang terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu: (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) tidak setuju, (4) sangat tidak setuju.

Adapun penskoran tiap jawaban angket dari responden sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban “sangat setuju” menunjukkan peringkat paling tinggi, diberi nilai 4.
- b. Untuk jawaban “setuju” menunjukkan peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan yang ditambah kata “sangat”, diberi nilai 3.
- c. Untuk jawaban “tidak setuju” menunjukkan peringkat yang lebih rendah dari “setuju”, diberi nilai 2.
- d. Untuk jawaban “sangat tidak setuju” menunjukkan peringkat yang paling bawah, diberi nilai 1.⁴⁵

Sistem penilaian skala Likert dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Item Favorable: sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1).
- b. Item Unfavorable: sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), sangat tidak setuju (4).

Tabel 3.1 Skor Item Skala Kecerdasan Emosi

PERNYATAAN	SKOR			
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Ssetuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), 105.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan ...*, 242.

Tabel 3.2 Sebaran Item Skala Kecerdasan Emosi

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1	Mengenal Emosi Diri	6	6	12
2	Mengelola Emosi	6	6	12
3	Memotivasi Diri Sendiri	6	6	12
4	Mengenal Emosi Orang lain	7	7	14
5	Membina Hubungan	8	8	16

Tabel 3.3 Sebaran Item Skala Kecerdasan Emosi Sebelum Uji Validitas

No	Variabel	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1	Kecerdasan Emosi	Mengenal Emosi Diri	a. Memperhatikan secara berkesinambungan apa yang terjadi pada diri.	9	27, 30	3
			b. Mengenal kekuatan dan kelemahan diri.	1, 13	35	3
			c. Mengenal emosi diri dan pengaruhnya.	40	28, 57	3
			d. Melihat secara realitis dan optimis.	17, 45	15	3
2		Mengelola Emosi	a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik.	23	20	2
			b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi.	38	14	2
			c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri, sekolah, dan orang lain.	10	31	2
			d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga.	33	60	2
			e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa.	5	55	2

			f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.	41	25	2
3		Memotivasi Diri Sendiri	a. Memiliki rasa tanggung jawab.	2, 29	3, 43	4
			b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.	16, 24	32, 47	4
			c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif.	44, 53	34, 46	4
4		Mengenali Emosi Orang Lain	a. Suka menolong orang lain.	36	65	2
			b. Tidak egois.	7	39	2
			c. Membaca pesan orang lain, baik diutarakan langsung dengan kata-kata maupun tidak.	48	12	2
			d. Mengenali perasaan dan emosi orang lain.	50	4	2
			e. Mengetahui kebutuhan orang lain.	26	11	2
			f. Mampu membuat hubungan yang tepat dengan orang lain.	18	54	2
			g. Mampu memahami sudut pandang dan sikap orang lain.	6	59	2
5		Membina Hubungan	a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain.	66	49	2
			b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.	52	58	2
			c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.	22	42	2

			d. Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya.	19	56	2
			e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain.	21	8	2
			f. Memperhatikan kepentingan sosial dan dapat hidup selaras dengan kelompok.	37	62	2
			g. Bersikap senang berbagai rasa dan bekerja sama.	51	63	2
			h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.	61	64	2
JUMLAH				33	33	66

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, berupa data mahasiswa MPI dan jumlah dosen.

C. Hasil Penelitian

a. Deskriptif Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Mahasiswa/i di Prodi MPI secara keseluruhan tahun ajaran 2014-2015 berjumlah 487 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Jumlah Mahasiswa/i Prodi Manajemen Pendidikan Islam tahun 2014

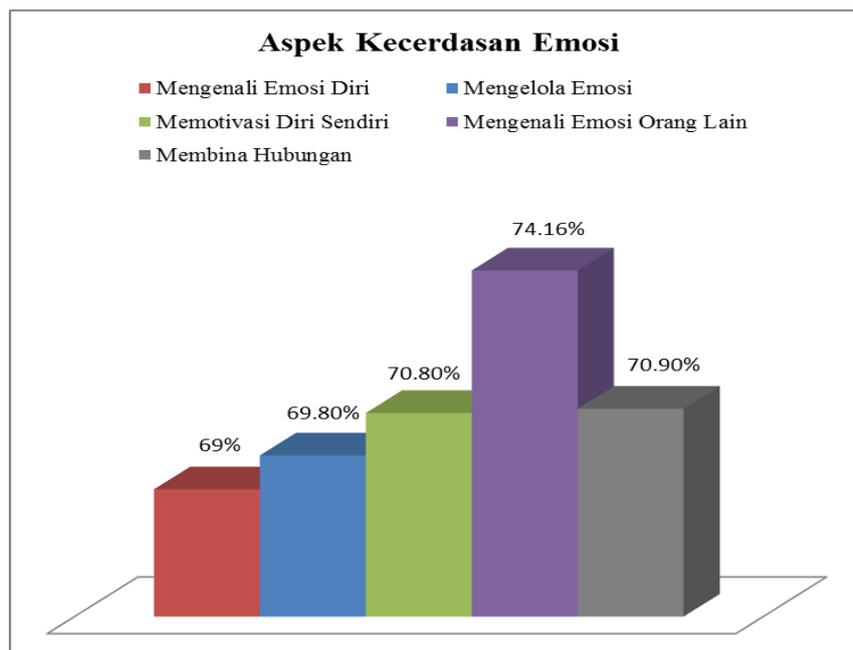
No	Angkatan	Jumlah
1	2008	5
2	2009	8
3	2010	26
4	2011	66
5	2012	121
6	2013	114

7	2014	147
TOTAL		487

Sumber: Dokumentasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi MPI Tahun 2014

Penelitian di laksanakan dengan menyebarkan skala kecerdasan emosi yang telah di siapkan kepada mahasiswa/i Prodi MPI leting 2010 sebanyak 25 set yang terdiri dari 66 item pertanyaan yang dibagikan kepada 25 responden pada 11 Agustus 2014 yang terdiri dari 12 laki-laki dan 13 perempuan. Peneliti menyebarkan skala yang telah disusun dengan cara membagikan langsung pada responden. Pelaksanaan pengambilan data dalam rangka penyebaran skala ini berlangsung di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Skala penelitian ini disebar sebanyak 25 eksemplar untuk penelitian dan dikembalikan sesuai dengan jumlah yang disebar.

b. Persentase Kecerdasan Emosi Mahasiswa



Dilihat dari grafik 4.1 menggambarkan bahwa variabel kecerdasan emosi yang tertinggi berada pada aspek menganali emosi orang lain dengan persentase 74,16%, diikuti oleh aspek membina hubungan dengan persentase 70,90%, kemudian yang tidak jauh berbeda dengan persentase membina hubungan, yaitu aspek memotivasi diri sendiri dengan persentase 70,8%, kemudian aspek mengenal emosi diri dengan persentase 69,80%, dan yang terendah berada pada aspek mengenali emosi diri dengan persentase 69%.

c. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diketahui persentase setiap aspek kecerdasan emosi. Persentase hasil tersebut bisa terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Di antaranya yang paling dominan adalah faktor keluarga, karena keluarga merupakan faktor penentu (determinant factor) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh keluarga terutama orang tua merupakan model pertama dan terdepan bagi anak dan merupakan pola bagi way of life anak.⁴⁶ Keluargalah sekolah pertama anak dalam mempelajari emosi. Dalam lingkungan yang akrab ini orang tua melalui pendidikan psikologikal dan emosi dapat menolong anak-anaknya untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya dan mengatur emosi secara arif pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain, dan faktor-faktor lainnya juga berperan penting dalam pembentukan kecerdasan emosi.

Dilihat dari hasil tanggapan responden, dapat dilihat bahwa tiap-tiap item pernyataan dari aspek kecerdasan emosi mahasiswa MPI memiliki persentase tertinggi dan persentase terendah. Untuk lebih jelas sebagai berikut.

Hasil dari tanggapan responden terhadap aspek mengenali emosi orang lain yang memiliki persentase tertinggi di antara aspek lain dengan persentase 74,16%, data tersebut memberikan pemahaman bahwa aspek mengenali emosi orang lain baik, namun harus ditingkatkan menjadi lebih baik.

Hasil skoring terendah pada aspek mengenali emosi orang lain memiliki jumlah skornya 62 terletak pada item nomor 11 (unfavorable) dan skoring tertinggi memiliki 2 item dengan jumlah skornya 80 yaitu item nomor 4 (unfavorable) dan nomor 39 (unfavorable). Pernyataan item nomor 11 mengenai menghindari orang lain yang ingin berkeluh kesah dengannya. Pernyataan item nomor 4 mengenai kurang dapat memahami apa yang orang lain rasakan, dan item nomor 39 mengenai mendengar pendapat orang lain hanya memperlama pengambilan keputusan.

Hasil tanggapan responden terhadap aspek mengenali emosi diri persentase, yaitu 69%, data tersebut memberikan pemahaman bahwa aspek mengenali emosi diri baik, namun harus ditingkatkan menjadi lebih baik.

⁴⁶ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Cet. I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 34-47.

Hasil dari tanggapan responden dari tiap item kecerdasan emosi, pada aspek mengenali emosi diri hasil skoring yang paling rendah dengan jumlah skoring 60 ada 2 pernyataan yaitu nomor 27 dan 57, dan jumlah skoring tertinggi 80 terdapat pada item nomor 15. Pernyataan item nomor 27 (Unfavorable) mengenai tidak mengetahui apa yang membuat dirinya emosi dan item 57 (Unfavorable) mengenai emosi yang tidak diketahui penyebabnya. Dan skoring yang paling tinggi adalah item nomor 15 mengenai optimis responden dalam mengerjakan tugasnya.

Hasil dari tanggapan responden terhadap aspek mengelola emosi diri yang tidak jauh berbeda dengan persentase mengenali emosi diri dengan persentase 69,8%, data tersebut memberikan pemahaman bahwa aspek mengenali emosi diri baik, namun harus ditingkatkan menjadi lebih baik.

Hasil skoring pada aspek mengelola emosi yang terendah dengan jumlah skornya 50 terletak pada item 55 (unfavorable), dan jumlah skoring tertinggi dengan jumlah skornya 79 terdapat pada item nomor 25 (unfavorable). Pernyataan item nomor 55 mengenai sering merasa sering cemas ketika memiliki masalah, dan skoring paling tinggi adalah item nomor 25 mengenai merasa kesepian meskipun berkumpul bersama teman-teman.

Hasil dari tanggapan responden terhadap aspek memotivasi diri sendiri dengan persentase 70,80%, data tersebut memberikan pemahaman bahwa aspek memotivasi diri sendiri baik, namun harus ditingkatkan menjadi lebih baik.

Hasil skoring terendah pada aspek memotivasi diri sendiri memiliki 2 item yaitu item nomor 3 (unfavorable) dan 34 (unfavorable) dengan jumlah skornya 62 dan skoring tertinggi memiliki juga 2 item yaitu item 24 (favorable) dan 44 (favorable) dengan jumlah skornya 78. Pernyataan item nomor 3 mengenai tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, dan pernyataan item nomor 34 mengenai mudah kecewa ketika menghadapi kegagalan. Pernyataan item nomor 24 mengenai nilai yang buruk memotivasi untuk belajar lebih giat dan item pernyataan nomor 44 mengenai mampu memperbaiki kegagalan sehingga menjadi suatu keberhasilan.

Hasil dari tanggapan responden terhadap aspek membina hubungan dengan persentase 70,90%, data tersebut memberikan pemahaman bahwa aspek membina hubungan baik, namun harus ditingkatkan menjadi lebih baik.

Hasil skoring yang terendah pada aspek membina hubungan terdapat pada item nomor 42 (unfavorable) dengan jumlah skornya 58 dan skoring tertinggi terdapat pada item nomor 8 (unfavorable) dengan jumlah skor 79. Pernyataan item nomor 42 mengenai segan mengawali pembicaraan dengan orang lain yang belum dikenal, dan pernyataan item nomor 8 mengenai tetap mengkritik orang walaupun ia sudah menyadari kesalahannya.

Kecerdasan emosi mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam memiliki kategori baik, namun harus ditingkatkan menjadi lebih baik. Kecerdasan emosi merupakan ketrampilan yang sampai saat ini lebih dipandang sebagai hasil belajar daripada sebagai aspek bawaan. Karenanya, kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui proses belajar, dan proses belajar yang paling berpengaruh adalah proses belajar sosial, faktor keluarga, dan lingkungan rumah tangga merupakan lingkungan utama individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi data dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi mahasiswa (70,93%) kecerdasan emosinya, baik. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi Mahasiswa MPI rata-rata baik. Kesimpulan ini berdasarkan respon dari mahasiswa/i Prodi Manajemen Pendidikan Islam terhadap jawaban kuesioner penelitian yang berisi butir-butir soal mengenai kecerdasan emosi, yang terdiri 5 aspek. Hasil yang diperoleh persentase totalnya 70,93%. Aspek yang tertinggi adalah aspek mengenali emosi orang lain dengan persentase 74,16%, dalam aspek ini mahasiswa MPI mampu memahami apa yang orang lain rasakan, dan mendengar pendapat orang lain dalam pengambilan keputusan. Aspek terendah mengenali emosi diri sendiri dengan persentase 69%, dalam aspek ini mahasiswa MPI kurang mampu mengetahui apa yang membuat dirinya emosi dan kurang mampu mengetahui penyebab timbulnya sedih terhadap emosinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ secara Harmoni*, Bandung : Nuansa Cendekia, 2001.
- Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Alex Tridhonanto dan Beranda Agrncy, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2010.
- Al-Qur'an Terjemahan Syamil*, Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005.
- Amalia Rachmawati, "Kecerdasan Emosi Pada Siswa Yang Bermasalah Di Sekolah", Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2014, (Online), <http://ejournal.umm.ac.id>, diakses pada 11 Januari 2015.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Danah Zohar dan Ian Marsal, *Memfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integratif dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2002.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999.
- Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono widodo, cet. VI, Jakarta : Gramedia Utama, 2005.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Tej. Hermaya, cet. ke-5, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- John D. Mayer, David R. Caruso dan Peter Salovey, "*Emotional Intellegence Meets Tradisional standards For an Intellegence*" Naskah tidak diterbitkan, (1997), (Online) [www. Eq org](http://www.Eq.org), diakses 16 Maret 2014.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emotional Anak*, terj. Muhammad Muchson, cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Maurice J. Elias, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Terj., M. Jauharul Fuad, Bandung: Kaifa, 2001.

- Miftahul Jannah, *Psikologi Perkembangan: Sejarah Perkembangan, Teori, dan Praktek*, Banda Aceh, Al-Mumtaz Institute, 2011.
- Monty P. Satiadarma dan Felis E. Wawuru, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer: 2003.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalla, 1985.
- Patricia Patton, *EQ Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, terj., Hermes, Jakarta: Mitra Media: 2002.
- Robert K. Cooper dan Aymara Sawaf, *Kecerdasan Emosi Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi*, ahli bahasa Alex Kantjono, Jakarta: Gramedia pustaka utama, 1999.
- Shapiro E. Lawrence, *Mengajar Emotional Intelligence Pada Anak, How to Raise a Child With a High EQ: A Parents' Guide to Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1997.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta:Rineka Cipta, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, Jakarta : Inisiasi Press, 2003.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sumadi, Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Cetakan sebelas Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tutu April A. Suseno, *EQ Orang Tua VS Anak*, cet. I, Jogjakarta: LOCUS, 2009.